

## Layanan Bercerita Perpustakaan Grhatama Pustaka: Kontribusi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Azzahra Mayta Kurniatin<sup>\*)</sup>, Mecca Arfa

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

<sup>\*)</sup> Korespondensi: [azzhrmaytaa@gmail.com](mailto:azzhrmaytaa@gmail.com)

### Abstract

**[Storytelling Services at Grhatama Pustaka Library: Contributions to Early Childhood Character Development]**  
*This research is important to do considering the decline in character, culture, and personality in children due to globalization which is supported by the rapid development of technology. Children often absorb foreign cultures and values without filters. Efforts can be made to overcome these problems by instilling character education in children as early as possible. Grhatama Library responds to this phenomenon by developing storytelling services to shape the character of early childhood. The formulation of the problem in this study refers to how the Grhatama Pustaka Library's storytelling service contributes to the early childhood character building program. The purpose of this study is to describe the contribution of Grhatama Pustaka Library's storytelling services in early childhood character building programs as a form of instilling character education in children. The research method used is qualitative with a case study approach and data collection using interviews, observations, and document studies. The selection of sources was done by purposive sampling. The data analysis process is carried out by collecting, reducing, presenting, and verifying data and drawing conclusions. The results showed that Grhatama Pustaka Library's storytelling service uses a variety of story sources, chooses age-appropriate stories, prepares with storyboards and understands the message of the story, and uses props such as hand puppets, which helps children understand and apply the good values of the story in everyday life.*

**Keywords:** *character; children; fairy tales; library; storytelling service*

### Abstrak

Penelitian ini penting dilakukan mengingat adanya penurunan karakter, budaya, dan kepribadian pada anak akibat globalisasi yang didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi. Anak-anak kerap kali menyerap budaya dan nilai-nilai asing tanpa filter. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan pendidikan karakter pada anak sedini mungkin. Perpustakaan Grhatama Pustaka merespons fenomena tersebut dengan mengembangkan layanan bercerita untuk membentuk karakter anak usia dini. Rumusan masalah dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana kontribusi layanan bercerita Perpustakaan Grhatama Pustaka dalam program pembentukan karakter anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi layanan bercerita Perpustakaan Grhatama Pustaka dalam program pembentukan karakter anak usia dini sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pemilihan narasumber dilakukan dengan purposive sampling. Proses analisis data dilakukan dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi data dan pemberian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bercerita Perpustakaan Grhatama Pustaka menggunakan berbagai sumber cerita, memilih cerita sesuai usia, mempersiapkan dengan storyboard dan memahami pesan cerita, serta menggunakan alat peraga seperti boneka tangan, yang membantu anak memahami dan menerapkan nilai kebaikan dari cerita dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *anak; dongeng; karakter; layanan bercerita; perpustakaan*

### 1. Pendahuluan

Istilah “karakter” dan “pendidikan karakter” tentunya sering terdengar di kalangan masyarakat umum. Karakter umumnya mengacu pada moral, etiket, atau budi pekerti (Sofyan, Japar & MS 2018), sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah pendidikan moral, penanaman nilai, penanaman watak, dan tingkah laku untuk menghayati sifat-sifat tersebut terhadap Tuhan, pribadi,

orang lain, lingkungan, maupun bangsa (Nafisah & Zafi 2020). Masa kanak-kanak, khususnya usia 0 sampai 6 tahun, merupakan masa di mana sistem saraf dan beberapa bidang perkembangan anak, antara lain bahasa, kognisi, perkembangan fisik, perkembangan sosial dan emosional, serta perkembangan moral dan karakter berada pada masa keemasan (*golden age*) (Pusparini et al. 2019). Oleh karena itu, anak-anak dalam rentang usia tersebut akan lebih mampu menyerap nilai-nilai positif jika ditanamkan dalam diri mereka. Namun dalam penerapannya dibutuhkan hubungan, interaksi, dan komunikasi yang baik antara lingkungan, pendidik, dan orang tua (Pusparini et al. 2019).

Pada era globalisasi yang didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi memberi dampak terhadap menurunnya karakter, budaya, dan kepribadian anak bangsa (Fitriani 2019). Anak-anak kerap kali menyerap budaya dan nilai-nilai asing tanpa filter dan merasa apapun yang berasal dari negara lain lebih baik daripada sesuatu dari Indonesia (Agustin, 2011 dalam Wahyuni et al., 2019). Penurunan karakter berakibat pada hilangnya kreativitas, kurangnya rasa hormat, serta menurunnya sikap toleransi anak yang berdampak pada meningkatnya konflik dalam masyarakat. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka melaksanakan program pembentukan karakter anak. Hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang sangat penting untuk membina dan menjaga karakter bangsa, sebab hilangnya karakter suatu bangsa berakibat pada hilangnya generasi bangsa itu sendiri (Nafisah & Zafi 2020).

Fenomena menurunnya karakter anak ini dapat direspons oleh perpustakaan dengan menawarkan berbagai sumber daya, layanan, dan program mendongeng (*storytelling*) (Chung & Sung 2020), sebab mendongeng dikatakan sebagai kegiatan yang dapat membantu pembentukan karakter anak karena dapat mendorong pemikiran imajinatif anak dan memberikan pembelajaran moral melalui karakter yang ada di dalam cerita (Putu Candra Prastyia Dewi et al., 2021). Berdasarkan sikap dan tindakan tokohnya, dongeng dapat dilihat sebagai narasi yang menyajikan pengalaman yang inventif dan menyenangkan (Kasmiasi 2019). Melalui layanan bercerita, imajinasi anak akan diperluas, mendorong rasa ingin tahu, sekaligus mempelajari moral karakter dalam cerita dongeng (Putu Candra Prastyia Dewi et al. 2021). Asri et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa layanan bercerita akan memberikan banyak manfaat terhadap anak, diantaranya: 1) perkembangan imajinatif anak; 2) menumbuhkan rasa empati; 3) menanamkan nilai-nilai moral positif terhadap karakter anak.

Perpustakaan Grhatama Pustaka merupakan salah satu perpustakaan yang sudah secara aktif menjalankan layanan bercerita. Bercerita sendiri dapat diartikan dengan informasi tertulis dalam bentuk cerita yang kemudian disampaikan secara lisan kepada anak-anak. Perpustakaan Grhatama Pustaka secara khusus menyediakan layanan bercerita ini di lantai satu yang diselenggarakan rutin setiap hari Senin sampai Sabtu jam 10 pagi dan jam 1 siang di ruang layanan anak. Berdasarkan video YouTube

yang diunggah oleh Perpustakaan Grhatama Pustaka, didapati bahwa kegiatan layanan bercerita yang ada tidak hanya menggunakan lisan tapi juga menggunakan boneka tangan sebagai media visualisasi mendongeng yang diharapkan dapat meningkatkan antusias serta partisipasi aktif anak dalam menyimak cerita agar dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halimah et al. (2020) yang menjelaskan penggunaan wayang golek yang berperan sebagai alat yang efektif untuk menjaga perhatian anak ketika bercerita serta sarana pendidikan yang ingin ditonjolkan adalah untuk memperkenalkan warisan budaya local.

Penelitian mengenai kontribusi layanan bercerita dalam program pembentukan karakter anak menjadi hal yang penting dilakukan. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa pendidikan karakter, khususnya pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Sebab, menurut Pusparini et al. (2019) pemerintah Indonesia memprioritaskan pendidikan karakter dalam perombakan sistem pendidikan nasional sebagai persiapan terhadap munculnya tanda-tanda keruntuhan moral dan mudarnya nilai-nilai agama dan budaya di masyarakat.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Layanan Bercerita pada Perpustakaan Umum**

Layanan bercerita adalah layanan yang dilakukan dengan membacakan cerita dongeng dari buku bacaan yang dimiliki perpustakaan kepada pemustaka anak dengan memerhatikan mimik wajah serta intonasi suara ketika menceritakannya. Untuk menarik perhatian anak dalam proses bercerita umumnya akan menggunakan bahan pustaka yang memiliki kesan unik dalam aspek isi cerita maupun fisik buku (Elfisa & Yunaldi 2012). Meningkatnya perkembangan teknologi di era globalisasi memberikan dampak pada turut berkembangnya layanan yang ada di perpustakaan. Layanan bercerita ini pun menjadi bukti perkembangan ragam layanan perpustakaan saat ini. Adapun dalam hal ini layanan bercerita yang ditawarkan tidak hanya ingin menarik perhatian pemustaka anak terhadap perpustakaan, namun perpustakaan ingin turut berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk karakter anak (Griadhi 2019).

Sehubungan dengan pentingnya peran yang dimiliki layanan bercerita ini, maka perpustakaan sebagai penyedia layanan harus mampu melaksanakan dan menginovasi kegiatan tersebut semenarik dan seunik mungkin. Maka diperlukan beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam kegiatan mendongeng. (Manita 2022) mendeskripsikan bahwa diperlukan beberapa tahap dalam melakukan kegiatan mendongeng, berikut adalah tahapan-tahapan tersebut.

- a. Pemilihan buku dongeng, yaitu dilakukan dengan memilih judul buku yang unik dan menarik sehingga dapat membekas diingatan anak-anak serta buku cerita yang dipilih dapat disesuaikan dengan maksud dan tujuan, seperti menerapkan budi pekerti yang akan diterapkan untuk anak.

Studi linguistik menyebutkan bahwa judul buku memiliki peran terhadap memori cerita (Wardiah 2017).

- b. Persiapan sebelum kegiatan, yaitu dengan membaca dan memahami isi dari dongeng yang akan ditampilkan. Sebab pustakawan harus mampu mengenali pesan yang penulis ingin sampaikan didalam cerita. Pustakawan perlu memahami naskah dongeng agar tidak kaku dan mampu menyampaikan pesan penulis ketika menceritakan cerita kepada anak hingga selesainya kegiatan dongeng.
- c. Pada saat kegiatan berlangsung, pendongeng harus memastikan pendengar sudah fokus dan siap untuk mendengarkan dongeng yang akan dibacakan. Dalam prosesnya, pendongeng juga perlu melakukan kontak mata dengan pendengar, memeperhatikan mimik wajah, gerak tubuh, dan suaranya agar pendengar tetap fokus dan merasa seolah-olah sedang berada didalam dongeng yang dibacakan.

## 2.2 Dongeng pada Layanan Bercerita di Perpustakaan Umum

Athiroh & Ahmad (2021) mengungkapkan dongeng tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan. Dongeng diyakini mampu menjadi sarana pendidikan karakter sebab pesan moral yang terkandung didalamnya dapat mempertajam imajinasi anak serta memupuk kecerdasan anak dalam melakukan hal kritis dan kreatif. Lebih lanjut, pendidikan karakter anak melalui dongeng dilakukan agar anak mampu memetik pelajaran dalam mengatur emosi dan perasaan dari karakter cerita dongeng yang berguna untuk tahap awal perkembangannya (Athiroh & Ahmad 2021). Pada tahap perkembangan ini anak akan lebih banyak memahami pembelajaran yang diberikan kepadanya melalui metode mendengar dan melihat kemudian mempraktikkannya (Fitroh & Sari 2015). Oleh karena itu, media lisan dalam konteks ini adalah mendongeng yang dibarengi dengan media bermain untuk anak usia dini dilakukan sebagai upaya membentuk karakter anak.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu bentuk transformasi karakter bangsa. Disinyalir ada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila dan dianggap menjadi prioritas pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2017). Alih-alih berdiri dan berkembang sendiri, masing-masing nilai berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan keseluruhan pribadi yang dinamis.

- a. Nilai karakter religius, menunjukkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan untuk menjalankan ajaran dan keyakinan agama yang dianut. Karakter ini juga tercermin dalam sikap cinta damai, toleransi, ketulusan, serta rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain.
- b. Nilai karakter nasionalis, mencakup pola pikir, perilaku, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat yang mendalam sebagai warga negara.

- c. Nilai karakter integritas, merupakan nilai perilaku yang dilandasi oleh upaya untuk menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya, mempunyai sikap bertanggung jawab dan bertindak berdasarkan kejujuran.
- d. Nilai karakter mandiri, merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain, tekun ketika melakukan pekerjaan, serta memiliki keberanian ketika hendak bertindak.
- e. Nilai karakter gotong royong, meliputi tindakan tolong menolong, memiliki rasa solidaritas, dan sikap ketulusan saat menyelesaikan pekerjaan bersama.

Dalam praktiknya membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, maka hendaknya pendidikan karakter harus dimulai dan ditanamkan sedini mungkin. Diketahui ketika sedang dalam rentang usia 0-6 tahun anak berada dalam masa keemasannya, di mana sistem syaraf dan aspek perkembangan lebih mudah terserap sebab berada di fase terbaiknya (Pusparini et al. 2019), sehingga pendidikan karakter serta penanaman nilai positif akan terbentuk dengan lebih sempurna.

### **3. Metode Penelitian**

Setiap penelitian penelitian perlu dilakukan dengan menggunakan paradigma tertentu. Paradigma adalah perspektif yang dipegang seseorang dalam dirinya dan membentuk cara mereka memandang dunia di sekelilingnya (Ridha 2017). Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme sebab bertujuan untuk memahami sifat manusia terhadap suatu peristiwa dan berusaha untuk mengidentifikasi arti penting alasan dari peristiwa itu terjadi. Serta bersifat intersubjektif, di mana peneliti berperan sebagai pendengar sekaligus interpretator dari data yang diberikan oleh informan. Peneliti nantinya akan menggunakan penalaran dan analisis untuk memastikan realitas suatu peristiwa.

Dilakukannya penelitian tidak hanya untuk membuktikan bahwa suatu pendapat itu salah tetapi untuk mencari kebenaran yang sebenarnya (Hardani et al. 2020). Sugiyono (2015) berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan serta manfaat tertentu dapat dilakukan dengan cara ilmiah menggunakan metode penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap permasalahan mengenai fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia (Hardani et al. 2020). Pendekatan penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari perkataan atau ucapan orang dan perilaku yang dapat diamati dikenal sebagai metode penelitian kualitatif. Data tersebut kemudian diamati hingga kebagian paling detail untuk dapat mengungkapkan keunikan dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi yang dikaji (Siyoto & Sodik 2015).

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Kegiatan Layanan Bercerita di Perpustakaan Grhatama Pustaka**

Perpustakaan merupakan lembaga layanan masyarakat yang berusaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sebagai wahana dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Rahmah

2018). Layanan bercerita merupakan salah satu bentuk upaya perpustakaan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan program pembentukan karakter anak melalui dongeng. Mendongeng dikatakan sebagai kegiatan yang dapat membantu pembentukan karakter anak karena dapat mendorong pemikiran imajinatif anak dan memberikan pembelajaran moral melalui karakter yang ada di dalam cerita.

Temuan dari hasil penelitian kegiatan layanan bercerita di Perpustakaan Grhatama Pustaka menunjukkan bahwa latar belakang terbentuknya layanan bercerita berkaitan dengan ketersediaan buku-buku koleksi anak yang kemudian digunakan sebagai media dalam kegiatan mendongeng dan sebagai sarana perpustakaan untuk menanamkan nilai moral yang ada di dalam cerita kepada pemustaka anak. Adanya layanan bercerita ini kemudian juga menjadi daya tarik untuk membuat anak ingin datang lagi ke perpustakaan. Sebab perpustakaan memiliki peran penting ketika beragamnya koleksi yang disediakan disertai dengan pelayanan yang memuaskan. Demi terwujudnya pelayanan yang prima tersebut, perpustakaan menyediakan kegiatan mendongeng yang bertujuan untuk menarik minat pemustaka untuk datang ke perpustakaan (Griadhi 2019).

Saat ini dongeng tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan tetapi dongeng diyakini mampu menjadi sarana pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pesan moral yang terkandung didalamnya dapat memupuk kecerdasan anak dalam melakukan berbagai hal (Athiroh & Ahmad 2021). Perpustakaan Grhatama Pustaka menyediakan dongeng sebagai sarana hiburan disampaikan dengan menggunakan media pendukung, seperti panggung boneka dan boneka tangan bahkan alat musik sebagai penggambaran tokoh yang ada di dalam cerita. Sedangkan dongeng sebagai sarana pendidikan ditunjukkan dengan menekankan, menjelaskan, dan menonjolkan ciri khas karakter yang ada di dalam cerita ketika mendongeng.

#### **4.2 Kontribusi Layanan Bercerita dalam Program Pembentukan Karakter Anak**

Kontribusi layanan bercerita dalam program pembentukan karakter anak diketahui dilakukan dalam beberapa tahapan. Berbeda dengan kegiatan bercerita yang ada di sekolah di mana guru masih banyak yang terkendala dalam menyampaikan dongeng dikarenakan terbatasnya sumber cerita yang dimiliki (Fitriani 2019), Perpustakaan Grhatama Pustaka menggunakan koleksi buku-buku anak sebagai sumber cerita yang digunakan ketika melakukan kegiatan bercerita. Tidak hanya itu, sumber cerita yang digunakan oleh perpustakaan juga berasal dari koleksi buku-buku online dari Kemendikbud, iJogja, dan website *Let's Read* sehingga perpustakaan tidak kesulitan untuk memilih dongeng yang akan diceritakan. Diketahui ketika pemilihan dongeng pemustaka juga dilibatkan dalam pemilihan cerita untuk kegiatan bercerita; mereka dapat merekomendasikan cerita yang ingin mereka dengar selama sesi layanan bercerita sehingga target audiens, yaitu anak usia dini, dapat menikmati dan memahami cerita-cerita yang disajikan pustakawan dengan lebih baik.

Persiapan sebelum melakukan kegiatan bercerita di Perpustakaan Grhatama Pustaka dilakukan dengan melakukan beberapa persiapan, seperti membuat *story board*, membaca isi dari cerita dongeng, mempelajari karakter dari tokoh yang akan diceritakan, serta memahami pesan yang terkandung di dalam cerita. Sebelum melakukan kegiatan bercerita pustakawan juga memikirkan *energizer* atau teknik yang digunakan untuk memicu semangat serta perhatian pemustaka anak terhadap cerita. Kemudian pada saat kegiatan berlangsung; pendongeng harus memastikan pendengar sudah fokus dan siap untuk mendengarkan dongeng yang akan dibacakan, melakukan kontak mata dengan pendengar, serta memerhatikan mimik wajah, gerak tubuh, dan suaranya ketika bercerita (Manita 2022). Penyampaian cerita pustakawan Perpustakaan Grhatama Pustaka dilakukan dengan memerhatikan intonasi suara, ekspresif, dan interaktif. Meskipun pustakawan sedang bercerita tetapi sambil bertanya dengan anak-anak yang mendengarkan. Penyampaian cerita juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.

Penggunaan bahasa yang lugas dalam menyampaikan cerita dongeng menunjukkan keselerasan terhadap penelitian sebelumnya di mana Griadhi (2019) mengungkapkan ketika mendongeng gaya bahasa yang digunakan lugas dan mendasar, disesuaikan dengan usia pendengarnya. Oleh karena itu, cerita hanya menekankan tindakan yang dilakukan oleh karakter dan dampak yang diakibatkannya.

### 4.3 Karakter yang Tertanam

Karakter yang diterapkan pada kegiatan layanan bercerita dilakukan dengan tidak hanya bertutur ketika mendongeng tapi juga memastikan bahwa nilai positif yang terkandung di dalamnya tersampaikan dengan baik kepada anak. Birhan et al. (2021) menjelaskan dalam proses pembentukan karakter, dongeng yang diceritakan hendaknya dapat tergambar dalam imajinasi anak agar memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi tindakan baik atau jahat dari karakter tokoh tersebut. Sofyan et al. (2018) mengungkapkan bahwa secara umum, karakter mengacu pada nilai-nilai, kebiasaan, atau etiket yang menjadi ciri seseorang atau bertindak sebagai ciri pembeda yang membedakannya dari orang lain. Sebab kepribadian diri berperan penting ketika hendak bertindak dan berpikir. Seseorang akan mengembangkan identitas diri yang baik dan bermoral jika bertindak dan berpikir sejalan dengan cita-cita yang bermoral, seperti dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

Dongeng sebagai media pendidikan karakter kemudian memberi dampak pada penerapan karakter bernilai positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Adapun karakter yang ditiru ini didasarkan pada lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas pendidikan karakter yang bersumber dari Pancasila; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2017). Diawali dengan karakter hormat dan perhatian yang dengan menunjukkan rasa simpatinya untuk orang lain yang mencerminkan nilai karakter religius. Hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih, yaitu nilai karakter nasionalis. Sebab memang usianya

yang masih belum bisa memahami arti dari sikap cinta tanah air itu sendiri ditambah dengan kurang disajikannya dongeng yang berlatar cerita nasionalis.

Dilanjutkan dengan nilai sikap integritas yang tercermin dari sikap dapat dipercaya untuk tidak melakukan kesalahan yang sebelumnya dilakukan, rasa tanggung jawab dari hal-hal kecil, seperti memakai sepatu sendiri dan membereskan mainannya sendiri, serta terbiasa berkata jujur. Selanjutnya nilai karakter kemandirian dengan menunjukkan sikap pantang menyerah, berani, dan ketekunan ketika melakukan pekerjaan. Terakhir, nilai karakter kegotongroyongan yang ditunjukkan melalui sikap ketulusan saat menyelesaikan pekerjaan bersama. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadinya perkembangan serta penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari anak meskipun pada nilai karakter nasionalis masih memerlukan perhatian lebih sebab anak belum cukup memiliki sikap nasionalis untuk menjadi warga negara yang demokratis.

## 5. Simpulan

Diketahui bahwa penelitian ini mengungkap kontribusi layanan bercerita dalam program pembentukan karakter anak usia dini yang dilakukan di Perpustakaan Grhatama Pustaka. Adapun kontribusi yang dilakukan Perpustakaan Grhatama Pustaka dalam program pembentuk karakter anak melalui layanan bercerita, yaitu dengan tidak membatasi sumber cerita hanya berasal dari koleksi anak tetapi juga memanfaatkan koleksi dari katalog *online* sehingga terdapat keberagaman cerita yang disampaikan kepada pemustaka anak. Keberhasilan program pembentukan karakter anak ini didukung oleh perpustakaan yang melibatkan pemustaka dalam proses pemilihan cerita yang disajikan saat kegiatan bercerita. Sebab kesesuaian cerita yang dipilih memungkinkan target audiens, yaitu anak usia dini, untuk memahami nilai positif dari cerita yang disampaikan oleh pustakawan dengan lebih baik. Selain itu, Perpustakaan Grhatama Pustaka juga menyediakan pustakawan berkualitas sebagai fasilitator antara cerita dongeng yang disajikan dengan pemustaka anak.

Pustakawan dalam praktiknya melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan kegiatan bercerita. Persiapan dalam konteks ini, diantaranya menyusun *story board*, membaca isi dari cerita dongeng, mempelajari karakter dari tokoh yang akan diceritakan, serta memahami pesan yang terkandung didalamnya. Saat bercerita pustakawan juga berupaya menjaga intonasi dan interaktif dengan bertanya dengan anak yang mendengarkan selama sesi bercerita. Pustakawan perlu memerhatikan beberapa hal tersebut agar kegiatan berjalan dengan sistematis, tidak kaku, dan mampu menyampaikan pesan penulis ketika menceritakan cerita kepada anak hingga selesai. Oleh karena itu, digunakan pula media pendukung, seperti panggung boneka, boneka tangan, serta alat musik sebagai visualisasi dari tokoh atau karakter yang sedang diceritakan. Hal ini kemudian berdampak pada penyampaian pustakawan yang lebih ekspresif dan mampu membawa pemustaka anak masuk ke dalam cerita sehingga anak mampu memahami dan menanamkan nilai kebaikan karakter dalam cerita dongeng yang didengarnya kedalam kehidupan sehari-hari.

Diketahui karakter yang tertanam pada anak setelah mengikuti kegiatan layanan bercerita di Perpustakaan Grhatama Pustaka, yaitu karakter dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, ketulusan, tekun, dan integritas. Berdasarkan nilai Pancasila, karakter yang tertanam tersebut termasuk ke dalam nilai karakter religius, integritas, mandiri, dan gotong royong. Adapun karakter yang belum tercapai dalam proses penerapannya adalah karakter nasionalis. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan anak diharapkan menjadi warga negara yang demokratis. Sebab harapan karakter anak Indonesia berdasarkan undang-undang adalah masyarakat yang demokratis maka perlu upaya lebih dalam proses penanaman karakter nasionalis pada anak melalui layanan bercerita.

### Daftar Pustaka

- Asri, T.M., Wulandari, E.R.N. & Jariyah, U., 2019, 'Penerapan Story Telling dan Instagram Optimalisasi Layanan Perpustakaan Keliling di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Kediri', *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(2), 237.
- Athiroh, W.S. & Ahmad, R., 2021, 'Relevansi Dongeng dengan Membentuk Karakter Anak Usia Dini', 1(1), 2549–8371.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M. & Tiruye, H., 2021, 'Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools', *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1).
- Chung, N.I. & Sung, H.Y., 2020, 'Effects of Public Library Storytelling Activities on Children's Reading Literacy Development: From Caregivers' Perspectives', *Journal of Educational Media and Library Sciences*, 57(3), 321–354.
- Elfisa, M.K. & Yunaldi, 2012, 'Layanan Pustakawan Anak Terhadap Anak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak', *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(1), 206–214.
- Fitriani, W., 2019, 'Dongeng Dapat Membentuk Karakter Anak Menuju Budi Pekerti Yang Luhur', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 178–183.
- Fitroh, S.F. & Sari, E.D.N.S., 2015, 'Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.
- Griadhi, P., 2019, 'Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng', *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 96–103.
- Halimah, L., Arifin, R.R.M., Yuliaratiningsih, M.S., Abdillah, F. & Sutini, A., 2020, 'Storytelling Through "Wayang Golek" Puppet Show: Practical Ways in Incorporating Character Education in Early Childhood', *Cogent Education*, 7(1).
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Istiqomah, R.R., Fardani, R.A., Sukmana, D.J. & Auliya, N.H., 2020, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1st edn., Pustaka Ilmu, Yogyakarta.
- Kasmianti, 2019, 'Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Buku Kumpulan Dongeng Paud Keistimewaan Binatang', 24(1), 307–318.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*.
- Manita, R.J., 2022, 'Peran Pustakawan dalam Mengembangkan Layanan Anak dan Remaja di Era Modern', *Jurnal Adabiya*, 24(2), 162.
- Nafisah, F.T. & Zafi, A.A., 2020, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Pusparini, D., Farasyi, R.M., Gupita, N. & Musayyadah, 2019, 'Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Masa Golden Age Sesuai Q.S Lukman : 13 – 19', *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(1), 01–06.
- Putu Candra Prastya Dewi, N., Bagus Putrayasa, I. & Nyoman Suidiana, I., 2021, 'Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 68–77.
- Rahmah, E., 2018, 'Akses dan Layanan Perpustakaan: Teori dan Aplikasi', Prenamedia Group, Jakarta.
- Ridha, N., 2017, 'Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian', *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Siyoto, S. & Sodik, M.A., 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1st edn., Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Sofyan, M., Japar, M. & MS, Z., 2018, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Jakad Publishing, Surabaya.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 25th edn., ALFABETA, Bandung.
- Wahyuni, A., Noventari, W. & Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sebelas Maret, P., 2019, 'Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Dongeng dan Pendampingan Anak di Rumah Dongeng Kincira', *WASKITA*, 3(2), 77–92.
- Wardiah, D., 2017, *Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca, dan Kecerdasan Emosional Siswa*, vol. 15.